



MAKNA SIMBOLIK PADA PROSESI PERNIKAHAN SUKU SUNDA

Dwi Septiani¹, Siti Zahra², Alvia Damaroh Agustin³

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang^{1,2,3}
dosen01401@unpam.ac.id¹ Stizhra.03@gmail.com²,
alviadamaroh123@gmail.com³

Riwayat Artikel

Diterima

Juli 2024

Revisi

September 2024

Terbit

November 2024

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the symbolic meanings contained in each stage of the Sundanese traditional wedding in Cogreg, Bogor, West Java. This research focuses on the description of the wedding procession from start to finish and reveals the symbolic meanings implied in these traditions or customs. The analysis of this research is in the form of qualitative descriptive. Data collection techniques include interviews and observations. The selected resource person is MA, a trusted individual who often performs traditional Sundanese wedding customs. Through a qualitative descriptive approach, this research explores various processions, such as Mapag Penganten, Ngebageakeun, and seeking blessings, and explains how each step reflects cultural values that bind individuals to their community. The findings reveal that these processions function not only as sacred rituals but also as embodiments of anthropolinguistic values that emphasize the importance of family and community presence in household life. These findings indicate that understanding symbolism in Sundanese weddings is a crucial step to preserving cultural heritage and educating future generations about the importance of cultural perspectives in a broader context.

Keywords:

Sundanese traditional wedding, Symbolic meanings, and Mapag Penganten.

PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara kepulauan yang menyebar dari bagian barat hingga timur. Keberagaman yang tercipta menjadikan Indonesia adalah negara dengan jumlah suku dan budaya terbanyak di dunia. Hampir di segala seluk-beluk daerah memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Budaya tercipta dari kepercayaan dan kebiasaan dari individu ataupun kelompok masyarakat. Budaya tidak dapat didefinisikan secara jelas karena cakupannya yang sangat luas dan memiliki makna yang beragam. Budaya dan bahasa berjalan beriringan karena keduanya saling membentuk dan menginformasikan. Bahasa berfungsi sebagai wahana ekspresi budaya yang merangkul nilai-

nilai, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat, menjadikannya elemen penting dalam memahami nuansa budaya (Saghar, 2023).

Selain itu, budaya memengaruhi penggunaan bahasa, seperti yang terlihat dalam dualitas bahasa dan budaya, di mana istilah tertentu dapat memiliki makna berbeda tergantung pada konteks budaya. Hubungan simbiosis ini juga tampak dalam dunia pendidikan, di mana integrasi konten budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi (Mualimin et al., 2023). Misalnya, buku teks bahasa Turki memanfaatkan elemen budaya untuk menjembatani pemahaman tata bahasa sekaligus menyampaikan identitas



Prakata:

Jurnal Bahasa dan Sastra serta Pembelajaran
Doi Article: 10.46306/prakata.v1i2.162

budaya, menegaskan bahwa bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran yang efektif (Mualimin et al., 2023). Dengan demikian, memasukkan wawasan budaya dalam pendidikan bahasa tidak hanya memperkaya pengalaman be-lajar, tetapi juga mendorong komunikasi antar-budaya. Sejalan dengan konsep bahasa sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer, bahasa ber-peran dalam kerja sama, interaksi, dan pemben-tukan budaya (Kridalaksana, 2008).

Salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti keterkaitan antara bahasa dan budaya adalah antropolinguistik. Bidang ini menyoroti bagaimana praktik linguistik tidak hanya mencerminkan tetapi juga membentuk identitas budaya, menjadikan bahasa lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan juga sistem kognitif yang memengaruhi cara berpikir dan interaksi sosial (Sagy-ngalikyzy et al., 2023). Misalnya, pola penamaan di Kabupaten Sikka mengungkapkan keterkaitan erat antara bahasa, sejarah, dan kepercayaan lokal, menunjukkan signifikansi budaya dalam toponimi (Janggo, 2023). Selain itu, idiom berfungsi sebagai artefak budaya yang merangkum nilai-nilai dan tradisi suatu komunitas, menggambarkan hubungan mendalam antara bahasa dan budaya (Tomenchuk, 2022). Studi perbandingan peribahasa lebih lanjut menggarisbawahi bagaimana ekspresi linguistik menyampaikan konsep budaya mendasar yang mencerminkan pandangan dunia berbagai kelompok etnis (Prolyhina, 2023). Dengan kata lain, antropolinguistik menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami interaksi dinamis antara bahasa dan budaya (Downey & Gillett, 2023). Sejalan dengan itu, antropolinguistik menekankan hubungan erat antara bahasa dan kebudayaan dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Mu'in et al., (2021) bahwa bahasa dan budaya saling terikat serta digunakan manusia untuk me-maknai kebudayaan, baik secara tersurat maupun tersirat.

Setiap masyarakat memiliki pola kebudayaan yang berbeda, karena budaya merupakan tradisi setempat yang dijalankan dan dipercayai oleh komunitasnya. Tradisi ini diwariskan dari ge-nerasi ke generasi melalui bahasa lisan maupun tulisan, memastikan kelangsungannya dalam ke-hidupan sosial. Salah satu tradisi yang masih me-lekat dan dipercaya di bumi Sunda adalah perni-kahan. Secara luas, pernikahan dianggap sebagai tradisi suci yang menggabungkan elemen ilahi dan budaya, mencerminkan keyakinan agama serta adat istiadat masyarakat. Dalam budaya Jawa, misalnya, ritual pernikahan berakar kuat pada kebiasaan leluhur, di mana hari-hari keberuntungan dihitung melalui primbon untuk memastikan persatuan yang harmonis (Haris & Mar-zuki, 2023). Demikian pula, konsep *weton geyeng* menekankan pentingnya mematuhi tabu budaya sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur guna menghindari perselisihan dalam pernikahan (Setiawan, 2022). Dari perspektif yang lebih luas, pernikahan dipandang sebagai institusi ilahi, sebagaimana ajaran Alkitab yang menegaskan kesuciannya serta ketidaksetujuan terhadap perceraian (Sugiarto, 2022). Selain itu, pernikahan antarbudaya menghadapi tantangan unik yang memerlukan program pendidikan guna meningkatkan kepuasan dan komunikasi dalam pernikahan, sehingga memperkuat sifat sakral institusi ini di berbagai latar belakang budaya (Lawrence, 2012). Dengan demikian, pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial yang mengandung makna spiritual, tetapi juga sebagai warisan budaya yang terus berkembang dalam masyarakat.

Pernikahan berperan sebagai simbol budaya yang mendalam dan mencerminkan norma serta nilai-nilai sosial, terutama terkait dengan peran dan ekspektasi gender dalam masyarakat. Dalam berbagai budaya, pernikahan sering kali dikaitkan dengan konstruksi maskulinitas dan dinamika sosial, seperti yang terlihat pada laki-laki migran



Afgha-nistan, di mana strategi perkawinan dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kondisi migrasi tenaga kerja (Hakimi, 2023). Selain itu, konsep pernikahan ter-bentuk oleh budaya gender yang mencerminkan keyakinan serta norma tentang peran pria dan wa-nita, yang pada gilirannya berdampak pada stabilitas hubungan dan risiko perceraian di berbagai negara (Gonalons-Pons & Gangl, 2021). Dimensi bu-daya seperti kolektivisme juga memiliki pengaruh besar terhadap hubungan interpersonal, termasuk pernikahan, dengan membentuk perilaku serta harapan masyarakat (Rajkumar, 2023). Oleh karena itu, pernikahan bukan sekadar komitmen pribadi, tetapi juga merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara dinamika budaya, sosial, dan Ber-dasarkan penjabaran di atas penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang kehidupan suku Sunda pada tradisi pernikahan. Selain itu, menjelaskan tentang makna yang terdapat pada prosesi pernikahan suku Sunda. Penelitian ini mampu menjadi citra dokumentasi untuk tradisi yang ada sebagai bentuk budaya terkhusus pada bumi Sunda.

LANDASAN TEORI

1. Antropolinguistik

Antropolinguistik, atau etnolinguistik, adalah bidang ilmu yang menganalisis keterkaitan kompleks antara bahasa dan budaya dalam konteks sosial. Kajian ini menekankan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga meka-nisme fundamental yang membentuk cara pan-dang dunia, identitas budaya, serta interaksi sosial dalam masyarakat. Identitas linguistik secara mendasar berkaitan dengan identitas etnolinguistik, di mana bahasa berperan sebagai kerangka kognitif yang memengaruhi pemahaman dan hubungan individu dengan lingkungan budayanya. Sementara itu, penelitian Pütz, (2020) di Kamerun menunjukkan bahwa lanskap linguistik dalam masyarakat multibahasa dapat mencerminkan hierarki sosial dan ketahanan budaya, di mana pilihan bahasa sering kali mengungkap di-

namika kekuasaan yang tersembunyi. Nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas turut memengaruhi orientasi politik dan perilaku sosial, menegaskan bahwa bahasa berperan dalam memahami konflik serta tindakan kolektif. (Akkuş et al., 2020).

Selain itu, penelitian Droz et al. (2023) menunjukkan bagaimana perbedaan bahasa dapat memengaruhi persepsi terhadap alam dan nilai-nilai masyarakat, sementara Zeitlyn, (2023) menitikberatkan bahwa keberagaman bahasa mengandung wawasan budaya yang khas yang dapat menjadi tantangan dalam analisis antropologis. Pendekatan multibahasa dalam penelitian pun dianggap memperkaya produksi pengetahuan, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena budaya, serta mendorong inklusivitas dalam wacana ilmiah (Cottica et al., 2023). Dengan demikian, antropolinguistik menjadi kerangka penting dalam memahami interaksi antara bahasa dan budaya dalam membentuk identitas sosial, struktur kekuasaan, serta dinamika sosial dalam masyarakat.

2. Makna

Arti simbol bahasa memiliki banyak segi, mencakup aspek denotatif dan konotatif, yang sangat penting untuk komunikasi yang efektif. Secara denotatif, simbol mengacu pada makna eksplisit dan literal, sementara secara konotatif, simbol mencakup implikasi emosional dan asosiatif yang muncul dari faktor budaya dan kontekstual (Reilly et al., 2022). Hubungan antara bentuk dan makna sangat jelas dalam studi kata-kata tabu, di mana sifat fonologis dan semantik berinteraksi untuk menciptakan resonansi emosional yang unik (Reilly et al., 2022). Lebih jauh lagi, teori bundel kata menyatakan bahwa kata-kata bukan sekadar zat, tetapi kumpulan dari berbagai sifat, termasuk atribut semantik dan fonetik, yang secara kolektif berkontribusi pada maknanya (Miller, 2022). Kompleksitas ini menunjukkan bahwa simbol bahasa harus memiliki makna



untuk diucapkan, karena in-teraksi sifat-sifatnya membentuk interpretasi dan fungsi komunikatif.

Makna konotatif dan denotatif adalah sebuah intilah yang dikenalkan oleh Barthes pada pemahaman semiotika tahap dua. perbedaan antara makna konotatif dan denotatif, seperti yang diperkenalkan oleh Barthes, sejalan dengan kerangka semiotik yang lebih luas yang menekankan sifat berlapis makna dalam bahasa. Makna denotatif mengacu pada interpretasi eksplisit dan literal dari suatu kata, sedangkan makna konotatif mencakup emosi terkait dan implikasi budaya yang muncul dari penggunaannya. Selain itu, pemrosesan ekspresi idiomatik menggambarkan bagaimana prediktabilitas dan dekomposisi mempengaruhi pemahaman, mengungkapkan kompleksitas bahasa yang melampaui definisi belaka (Hubbard, 1988). Dengan demikian, analogi Barthes menggarisbawahi interaksi yang rumit antara bahasa, budaya, dan kognisi, menyoroti pentingnya konteks dalam memahami makna.

Mitos berfungsi sebagai kerangka ideologis penting dalam transmisi makna, berfungsi sebagai perangkat naratif dan alat untuk integrasi budaya. Demikian pula, keterlibatan William Faulkner dengan mitos Selatan menggambarkan bagaimana sastra dapat mempertahankan dan mengkritik tradisi budaya, mengungkapkan keterbatasan ideologis yang tertanam dalam narasi ini (Sáber, 2019). Lebih jauh lagi, mitos politik berperan penting bagi rezim otoriter, menyediakan struktur naratif yang mengartikulasikan fondasi ideologis abstrak sehingga mendorong legitimasi dan kohesi dalam komunitas politik (Rudolf, 2022). Interaksi mitos dan ideologi ini menggarisbawahi peran multifaset mitos dalam membentuk identitas kolektif dan keyakinan masyarakat di berbagai konteks (Coetzee, 2022).

3. Nilai-Nilai Budaya

Budaya adalah sistem abstrak yang lahir dari masyarakat. Dalam sebuah budaya terkandung nilai-nilai luhur yang dijadikan pedoman

atau tuntunan dalam melaksanakan kegiatan bermasyarakat. Konsep budaya sangat luas dan mencakup segala aspek kehidupan, sangat abstrak dan luas, serta sulit dijelaskan secara rinci kenyataannya. Namun, dengan keabstrakan dalam kebudayaan maka masih dalam lingkup emosional dari individu atau masyarakat budaya yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987). Nilai budaya menurut Sibarani (2012) terdiri dari: (1) kesejahteraan, (2) pendidikan, (3) kerja keras, (4) kesehatan, (5) disiplin, (6) pengelolaan gender, (7) gotong royong, (8) peduli lingkungan, (9) pelestarian dan kreativitas, (10) kesetiakawanan sosial, (11) komitmen, (12) kesopanan, (13) pikiran positif, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) kejujuran, (16) nilai kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berbentuk kualitatif dengan mendeskripsikan hasil penelitian tentang prosesi pernikahan adat Sunda secara jelas dan terstruktur. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode digunakan pada sebuah penelitian untuk menjadi tata langkah kerja, dengan menggunakan teknik secara sistematis. Metode deskriptif memaparkan, menjabarkan, dan menguraikan hasil penelitian. Penelitian metode deskriptif kualitatif ialah langkah-langkah pada penelitian dalam memecahkan permasalahan yang tengah dibahas dengan memberikan gambaran keadaan subjek dan objek penelitian (Moleong, 2010). Metode deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan secara terperinci pertanyaan yang diulik oleh peneliti.

Penelitian ini berfokus pada makna konotatif, denotatif, dan nilai budaya dari sebuah tradisi pernikahan yang dilakukan oleh suku Sunda. Sumber data dari penelitian ini adalah makna simbolik dari tradisi pernikahan suku Sunda dari mulai tata cara dan tahapan pernikahan adat suku Sunda. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi ke daerah Cogreg, Bogor, Jawa Barat. data diambil dari narasumber berinisial MA yang telah te-



rjun dalam pernikahan tradisi suku Sunda. Teknik ana-lisis data menggunakan teknik padan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat istiadat adalah bentuk dari segelintir kekayaan budaya Indonesia yang menjadi ciri khas dari daerah lainnya. Tradisi adat dapat berupa pa-kaian, upacara adat (Melamba, 2012). Dari hasil penelitian dengan narasumber berinisial MA pada tanggal 23 Juni 2024 di Cogreg, Jawa Barat. Terdapat langkah-langkah prosesi pernikahan adat suku Sunda, misalnya *mapag penganten*, *ngabageakeun* (pengalungan bunga melati), *pro-sesi akad nikah*, *sungkeman*, *saweran*, *pecak kendi*, *nincak endog*, *muka panto* (buka pintu), *basuh kaki*, *huap lingkung*, *pabetot-betot beka-kak hayam*, *suapan terakhir dari orang tua*, dan *permohonan doa restu*.

Data 01

Mapag Penganten (Perwakilan dari calon pengantin wanita diminta untuk datang ke calon pengantin pria)



Mapag Penganten dalam pernikahan adat Sunda melambangkan keselarasan dan persatuan dua keluarga. Hal ini menegaskan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan individu, tetapi juga hubungan antarkeluarga. Prosesi ini mencerminkan penghormatan terhadap tradisi serta nilai kolektivisme, di mana restu dan dukungan keluarga menjadi elemen penting dalam membangun rumah tangga. Secara filosofis, perjalanan perwakilan calon pengantin wanita ke rumah calon pengantin pria menandakan transisi menuju kehidupan baru yang membutuhkan kesiapan dan kebersamaan. Selain itu, prosesi ini juga menunjukkan keseimbangan peran dalam pernikahan, di mana keluarga perempuan turut berperan aktif

dalam proses penyatuan. Dengan demikian, *Mapag Penganten* bukan hanya tradisi, tetapi juga simbol ikatan sosial dan budaya yang memperkuat makna pernikahan dalam masyarakat Sunda.

Data 02

Ngebageakeun (Pengalungan bunga melati ke-pada calon pengantin pria)



Ngebageakeun, atau prosesi pengalungan bunga melati kepada calon pengantin pria dalam pernikahan adat Sunda. Bunga melati melambangkan kesucian, ketulusan, dan kesetiaan yang menjadi landasan utama dalam membangun rumah tangga. Pengalungan ini juga merupakan bentuk penghormatan dan sambutan hangat dari keluarga mempelai wanita kepada calon suami, menandakan penerimaan dan restu atas kehadirannya dalam keluarga baru. Selain itu, prosesi ini mencerminkan harapan agar pernikahan yang dijalani tetap harum, penuh kelembutan, dan langgeng. Dengan demikian, *Ngebageakeun* bukan sekadar seremonial, tetapi juga ekspresi budaya yang mengajarkan pentingnya penghormatan, kesetiaan, dan kehangatan dalam kehidupan berumah tangga.

Data 03

Akad pernikahan



Akad Nikah dalam prosesi pernikahan memiliki makna sakral sebagai inti dari pernikahan itu sendiri. Secara spiritual, akad nikah menandai perjanjian suci antara kedua mempelai yang disaksikan oleh keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Dalam Islam, akad nikah merupakan ijab kabul yang mengesahkan hubungan suami istri secara hukum agama dan negara, menegaskan komitmen serta tanggung jawab masing-masing dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Prosesi ini juga mencerminkan nilai kesepakatan, kejujuran, dan kesiapan kedua belah pihak dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan demikian, akad nikah bukan hanya formalitas administratif, tetapi juga simbol ketulusan, amanah, dan awal perjalanan hidup bersama dalam ikatan yang di-berkahi.

Data 04

Sungkeman dan wejangan



Dalam budaya Sunda, Sungkeman dan We-jangan dalam prosesi pernikahan memiliki makna yang sangat penting sebagai simbol penghormat-an, restu, dan petuah kehidupan bagi pasangan pengantin. Sungkeman merupakan wujud *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, yang menekankan nilai kesopanan dan tata krama khas masyarakat Sunda. Melalui prosesi ini, kedua mempelai me-nunjukkan rasa hormat dan bakti kepada orang tua serta memohon doa restu agar pernikahan mereka mendapat berkah dan kelancaran. Se-mentara itu, wejangan yang diberikan oleh orang tua atau sesepuh mencerminkan nilai *piwuruk* atau nasihat bijak dalam membangun rumah tangga. Hal ini selaras dengan falsafah hidup orang Sunda yang menjunjung tinggi keseim-bangan

antara lahir dan batin, *sakala* dan *niskala* (dunia nyata dan spiritual). Petuah ini sering kali mengajarkan tentang *kasabaran* (kesabaran), *kahadean* (kebaikan), dan gotong royong, yang menjadi prinsip utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, prosesi ini tidak sekadar seremoni, tetapi juga perwujudan nilai budaya Sunda yang menekankan pentingnya restu keluarga dan keluhuran budi dalam kehi-dupan berumah tangga.

Data 05

Saweran/Sawer



Dalam budaya Sunda, *Saweran* atau *Sawer* merupakan salah satu prosesi dalam pernikahan. Tradisi ini dilakukan dengan cara menaburkan campuran uang logam, beras, dan permen kepada pengantin serta para tamu. *Saweran* tidak hanya menjadi simbol kemeriahan, tetapi juga mengan-dung pesan filosofis tentang kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pasangan pengan-tin. Secara budaya, uang logam melambangkan rezeki dan keberkahan, mengisyaratkan harapan agar rumah tangga pasangan pengantin selalu di-limpahi kelimpahan dan kesejahteraan. Beras se-bagai simbol kemakmuran dan kehidupan meng-ajarkan bahwa pernikahan harus dijalani dengan kerja keras dan usaha bersama untuk menciptakan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, permen melambangkan manis-nya kehidupan berumah tangga, mengingatkan pasangan agar selalu menjaga keharmonisan dan kebahagiaan dalam hubungan mereka. *Saweran* juga mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan dalam masyarakat



Sunda. Saat pro-sesi ini berlangsung, para tamu dan keluarga ikut berpartisipasi dalam menangkap saweran, meng-gambarkan bahwa dalam kehidupan berumah tangga, pasangan tidak berjalan sendiri, melain-kan didukung oleh keluarga dan masyarakat seki-tar. Dengan demikian, *saweran* dalam pernikah-an Sunda bukan hanya tradisi, tetapi juga perwu-judan ajaran leluhur yang menanamkan penting-nya kesejahteraan, kerja keras, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan bersama.

Data 06

Pecah Kendi



Pecah kendi merupakan salah satu prosesi penting dalam pernikahan adat Sunda yang sarat dengan simbolisme dan nilai filosofis. Dalam tradisi ini, kendi yang berisi air dipecahkan oleh kedua mempelai, biasanya di depan rumah atau di tem-pat akad nikah. Prosesi ini melambangkan berba-gai harapan dan makna mendalam terkait kehi-dupan rumah tangga yang akan dijalani oleh pa-sangan pengantin. Secara simbolis, kendi mere-presentasikan kehidupan baru yang akan dijalani oleh pasangan. Air di dalam kendi melambangkan kelancaran rezeki, ketenangan, dan kesuburan da-lam pernikahan. Saat kendi dipecahkan, air yang mengalir menggambarkan harapan agar kehidup-an rumah tangga berjalan lancar, penuh berkah, serta diberkahi dengan keturunan yang baik. Pe-cahnya kendi juga mengandung filosofi bahwa pa-sangan harus meninggalkan kehidupan lama seba-gai individu dan bersiap memasuki fase baru seba-gai suami istri dengan komitmen yang kuat.

Dalam budaya Sunda, pecah kendi juga di-kaitkan dengan ajaran tentang keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Sebagai-mana kendi yang harus digunakan dengan hati-hati sebelum akhirnya dipecahkan, kehidupan pernikahan pun harus dijalani dengan penuh ke-sabaran dan kebijaksanaan. Selain itu, air yang mengalir dari kendi mencerminkan sifat alamiah kehidupan yang terus bergerak, mengajarkan pa-sangan bahwa mereka harus fleksibel dalam me-nghadapi tantangan rumah tangga. Dengan de-mikian, prosesi pecah kendi dalam pernikahan adat Sunda bukan sekadar ritual, tetapi juga simbol harapan, kelancaran, dan kesiapan pa-sangan dalam membangun kehidupan baru yang harmonis, penuh rezeki, serta berkah dari leluhur dan keluarga.

Data 07

Nincak Endog (Injak Telur)



Nincak endog atau menginjak telur meru-pakan salah satu prosesi sakral dalam pernikahan adat Sunda. Dalam prosesi ini, pengantin pria me-nginjak telur dengan kaki kanan, kemudian pe-ngantin wanita mencuci kaki suaminya dengan air yang telah disediakan. Ritual ini bukan sekadar tradisi, tetapi memiliki simbolisme yang kuat ter-kait dengan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Dalam konteks budaya Sunda, telur melambangkan kesuburan dan awal kehi-dupan baru. Ketika pengantin pria menginjak telur, ini melambangkan kesiapan dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga untuk menaf-kahi, melindungi, dan membimbing istri serta anak-anaknya di masa depan.

Di sisi lain, mencuci kaki suami yang dilaku-kan oleh pengantin wanita merupakan simbol bakti, penghormatan, dan kesiapan untuk men-dampingi serta mendukung suami dalam menja-lani kehidupan rumah tangga. Selain itu,



dalam ajaran Sunda Wiwitan, kehidupan rumah tangga harus dilandasi oleh keselarasan dan keseimbangan antara suami dan istri. Ritual ini juga me-ngajarkan bahwa seorang suami harus mampu memimpin dengan bijaksana, sementara istri harus menjadi pendamping yang setia dan penuh kasih sayang. Air yang digunakan untuk mencuci kaki juga memiliki makna kesucian dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang bersih dari konflik serta dipenuhi keberkahan. Dengan demi-kian, *nincak endog* bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga refleksi dari nilai-nilai luhur dalam bu-daya Sunda. Ritual ini mengajarkan pasangan ten-tang tanggung jawab, kesetiaan, serta harmoni dalam menjalani kehidupan pernikahan, sesuai dengan falsafah *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* — saling mengajarkan, saling menyayangi, dan saling melindungi.

Data 08

Muka Panto dan Basuh Kaki (Buka Pintu dan Basuh Kaki)



Muka Panto (Buka Pintu) dan *Basuh Kaki* merupakan bagian dari rangkaian prosesi pernikahan adat Sunda. Ritual ini dilakukan setelah akad nikah, di mana pengantin pria mengetuk atau membuka pintu rumah pengantin wanita, kemudian pengantin wanita membasuh kaki suaminya. Dalam budaya Sunda, *muka panto* me-lambangkan kesiapan suami untuk memasuki ke-hidupan rumah tangga dan memimpin keluarga. Pintu yang dibuka menggambarkan bahwa sang istri menerima suaminya dengan hati terbuka, yakni siap membangun kehidupan bersama. Tin-dakan ini

juga melambangkan transisi dari ke-hidupan lajang menuju kehidupan berumah tangga yang penuh dengan tanggung jawab dan komitmen.



Sementara itu, *basuh kaki* memiliki makna kesetiaan dan penghormatan seorang istri kepada suaminya. Dalam filosofi Sunda, seorang istri diha-rapkan untuk mendampingi suami dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Membasuh kaki suami juga merupakan simbol pengabdian, bukan dalam arti ketundukan, tetapi sebagai bentuk saling menghormati dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Prosesi ini juga mencerminkan nilai-nilai luhur dalam falsafah Sunda Wiwitan, seperti *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*—saling menyayangi, saling mengajarkan, dan saling men-jaga. Dalam ajaran Sunda, rumah tangga yang har-monis adalah rumah tangga yang dilandasi oleh gotong-royong, keseimbangan, dan saling meng-hormati antara suami dan istri. Dengan demikian, ritual *Muka Panto* dan *Basuh Kaki* bukan sekadar tradisi, tetapi juga simbol dari kesiapan mem-bangun keluarga yang bahagia, penuh pengertian, serta harmonis, sebagaimana dijunjung tinggi da-lam budaya Sunda.

Data 09

Huap Lingkup (Suap-Suapan Pengantin)



Huap Lingkup atau prosesi suap-suapan pengantin adalah salah satu rangkaian dalam upacara pernikahan adat Sunda. Dalam prosesi ini, kedua mempelai saling menyuapkan makanan, yang biasanya berupa nasi atau makanan khas daerah, sebagai simbol kehidupan rumah



tangga yang akan mereka jalani bersama. Dalam budaya Sunda, *Huap Lingkup* melambangkan kebersamaan, kasih sayang, dan gotong royong dalam kehidupan pernikahan. Tindakan saling menyuapi menunjukkan bahwa pasangan suami istri harus saling mendukung dan menjaga satu sama lain, baik dalam keadaan suka maupun duka. Selain itu, prosesi ini juga mencerminkan nilai kesederhanaan dan kebersamaan dalam masyarakat Sunda.

Filosofi yang terkandung dalam *Huap Lingkup* adalah bahwa pasangan suami istri harus hidup dalam keselarasan, berbagi rezeki, dan saling melengkapi dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam falsafah Sunda Wiwitan, suami istri harus saling mencintai, saling mengajari, dan saling membimbing. Prosesi ini juga mengandung harapan agar rumah tangga yang dibangun penuh dengan kesejahteraan, keharmonisan, dan keberkahan. Dengan kata lain, *Huap Lingkup* bukan hanya tradisi simbolis, tetapi juga bentuk doa dan harapan agar pasangan pengantin selalu bersama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, sebagaimana nilai-nilai luhur dalam budaya Sunda.

Data 10

***Pabetot-Betot Bekakak Hayam* (Penarikan ayam)**



Pabetot-betot bekakak hayam atau prosesi penarikan ayam dalam upacara pernikahan adat Sunda. Dalam tradisi ini, sepasang pengantin bersama-sama menarik ayam panggang (*bekakak hayam*) hingga terbelah menjadi dua bagian. Bagian ayam yang lebih besar diyakini sebagai pertanda rezeki yang lebih

banyak untuk salah satu mempelai, meskipun dalam praktiknya, filo-sofi utama yang dipegang adalah keikhlasan dan berbagi. Dalam budaya Sunda, prosesi ini melambangkan rezeki dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Suami dan istri diharapkan dapat berbagi dan bekerja sama dalam mencari nafkah serta mengelola kehidupan rumah tangga. Tidak ada yang lebih dominan, melainkan keduanya harus saling melengkapi dan menerima bagian mereka masing-masing dengan lapang dada.

Selain itu, *pabetot-betot bekakak hayam* juga mengajarkan nilai keikhlasan dan kesabaran. Dalam kehidupan pernikahan, rezeki tidak selalu terbagi sama rata, namun yang lebih penting adalah bagaimana pasangan mampu bersyukur, berbagi, dan menerima setiap ketentuan dengan penuh kebersamaan. Prosesi ini juga mencerminkan konsep gotong royong dan keharmonisan, yang merupakan bagian dari falsafah hidup masyarakat Sunda. Pasangan suami istri diharapkan dapat bekerja sama dalam menghadapi suka dan duka, serta saling mendukung dalam membangun rumah tangga yang sejahtera. Dengan demikian, *pabetot-betot bekakak hayam* bukan sekadar ritual simbolis, tetapi juga mengandung pesan moral yang dalam, yaitu keikhlasan, kerja sama, dan keseimbangan dalam kehidupan rumah tangga, sebagaimana yang dijunjung tinggi dalam budaya Sunda.

Data 11

Suapan Terakhir para Orang Tua Pengantin



Prosesi suapan terakhir oleh orang tua dalam pernikahan adat Sunda memiliki makna yang sangat mendalam, baik secara emosional maupun simbolis. Dalam tradisi ini, orang tua



mem-berikan suapan terakhir kepada anaknya sebelum secara resmi menjalani kehidupan rumah tangga bersama pasangan. Makna utama dari prosesi ini adalah ungkapan kasih sayang dan restu. Suapan terakhir melambangkan bentuk cinta tanpa sya-rat dari orang tua kepada anaknya yang telah me-reka rawat dan besarkan hingga dewasa. Dengan suapan ini, orang tua menunjukkan bahwa me-reka merelakan anaknya untuk memulai kehidup-an baru bersama pasangan.

Selain itu, prosesi ini juga melambangkan transisi peran dan tanggung jawab. Sebelumnya, orang tua bertanggung jawab atas kehidupan anak mereka, termasuk dalam memberi makan, merawat, dan mendidiknya. Namun, setelah per-nikahan, tanggung jawab ini beralih kepada pa-sangan masing-masing. Suapan terakhir menan-dakan bahwa orang tua telah menyelesaikan tugas mereka dalam membimbing anak dan kini menyerahkan tanggung jawab itu kepada pasang-an pengantin. Dalam budaya Sunda, prosesi ini juga memiliki filosofi bakti dan penghormatan kepada orang tua. Pengantin yang menerima suapan terakhir diajarkan untuk selalu mengenang dan menghormati jasa orang tua meskipun kini telah memiliki keluarga sendiri. Hal ini sejalan de-ngan nilai *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, yaitu saling menyayangi, saling mengajari, dan saling merawat dalam kehidupan keluarga.

Data 12

Membagikan Segenggam Beras dan Uang

Prosesi membagikan segenggam beras dan uang dalam pernikahan adat Sunda memiliki makna dari aspek spiritual maupun sosial. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebaikan, keberkahan, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Sunda. Secara sim-bolis, beras melambangkan sumber kehidupan dan kesejahteraan. Dalam kehidupan masyarakat agraris seperti di Sunda, beras merupakan hasil utama pertanian yang menjadi

makanan pokok. Dengan membagikan beras, pengantin diharap-kan memperoleh keberkahan dan rezeki yang melimpah dalam kehidupan rumah tangga me-reka. Ini juga mengandung makna bahwa pa-sangan yang menikah hendaknya selalu berbagi rezeki kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Selain itu, uang melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi.

Dengan membagikan uang, pengantin di-harapkan tidak hanya mendapatkan rezeki yang cukup, tetapi juga memiliki kepedulian sosial terhadap orang lain. Prosesi ini mengajarkan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan tidak hanya di-ukur dari seberapa banyak harta yang dimiliki, te-tapi juga dari keikhlasan dalam berbagi dan mem-bantu sesama. Dalam konteks budaya Sunda, membagikan beras dan uang juga terkait dengan filosofi "*hade ku omong, leueur ku dangdan*", yang berarti kebaikan seseorang tidak hanya ter-lihat dari kata-kata, tetapi juga dari tindakan nyata. Dengan berbagi rezeki, pasangan pengan-tin diajarkan untuk selalu rendah hati, derma-wan, dan menjaga keseimbangan antara kebu-tuhan pribadi dan kepentingan sosial. Dengan demikian, membagikan segenggam beras dan uang dalam pernikahan Sunda merupakan simbol keberkahan, kesejahteraan, dan kepedulian sosial. Prosesi ini menanamkan nilai bahwa rumah tangga yang harmonis bukan hanya tentang ke-bahagiaan pasangan, tetapi juga tentang bagai-mana mereka dapat berbagi kebaikan dan rezeki dengan orang lain.

Data 13

Permohonan Doa Restu





Permohonan doa restu dalam prosesi pernikahan adat Sunda mencerminkan penghormatan terhadap orang tua dan leluhur serta keyakinan bahwa restu dari mereka akan membawa berkah bagi kehidupan rumah tangga pasangan pengantin. Dalam budaya Sunda, pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Oleh karena itu, permohonan doa restu menandakan ketaatan dan rasa hormat kepada orang tua serta keluarga sebagai bagian dari nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* (saling mengasahi, mendidik, dan menjaga). Melalui prosesi ini, pengantin secara simbolis menyatakan kesiapan mereka untuk membangun rumah tangga yang harmonis dengan dukungan dan restu dari orang tua serta keluarga besar. Selain itu, permohonan doa restu juga mencerminkan nilai religius dan spiritual.

Dalam kepercayaan masyarakat Sunda yang kental dengan ajaran Islam dan nilai-nilai leluhur, pernikahan dianggap sebagai ibadah yang harus diawali dengan restu dan doa agar mendapat perlindungan dan keberkahan dari Tuhan. Doa yang dipanjatkan oleh orang tua dan keluarga mengandung harapan agar pasangan pengantin diberikan ketenteraman, kebahagiaan, serta keturunan yang saleh dan salehah. Prosesi ini juga memperkuat filosofi Sunda "*kahadean moal balik deui, kajahat-an moal hilap*" yang berarti bahwa kebaikan yang diberikan kepada orang lain akan selalu dikenang. Dengan meminta

doa restu, pengantin menunjukkan sikap rendah hati dan menghargai jasa orang tua serta keluarga yang telah membesarkan mereka. Dengan demikian, permohonan doa restu dalam pernikahan adat Sunda bukan sekadar ritual formal, tetapi memiliki makna mendalam sebagai simbol penghormatan, permohonan berkah, dan kesiapan pengantin untuk memasuki kehidupan baru dengan penuh tanggung jawab dan restu dari orang tua serta keluarga.

KESIMPULAN

Pernikahan suku Sunda, sebagai suatu tradisi budaya yang kaya, mengandung makna simbolik yang mendalam dalam setiap prosesi yang dijalani. Dari *Mapag Penganten* hingga permohonan doa restu, setiap langkah dalam upacara ini merefleksikan nilai-nilai antropolinguistik yang mengikat individu dengan komunitas dan leluhur mereka. Proses-proses simbolis ini bukan hanya merepresentasikan momen sakral antara dua individu, tetapi juga menggarisbawahi hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial dalam masyarakat Sunda. Dengan memahami makna simbolik ini, dapat terlihat bahwa pernikahan bukan sekadar kesinambungan hubungan pribadi, tetapi juga integrasi nilai-nilai kolektif yang menegaskan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam membangun kehidupan bersama.

Keberadaan simbol-simbol dalam prosesi pernikahan menciptakan jembatan antara generasi, memungkinkan pemeliharaan warisan budaya serta menguatkan identitas etnis suku Sunda. Penekanan pada nilai-nilai seperti gotong royong, kesetiaan, dan rasa hormat sangat terlihat dalam setiap tahap pernikahan, menjadikannya esensial untuk mempertahankan tradisi yang relevan dalam konteks sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, kajian antropolinguistik mengenai makna simbolik dalam pernikahan suku Sunda menjadi penting tidak hanya untuk melestarikan tradisi tersebut, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang



lebih dalam terhadap interaksi budaya dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkuş, B., Postmes, T., Stroebe, K., & Baray, G. (2020). Cultures of conflict: Protests, violent repression, and community values. *British Journal of Social Psychology*, 59(1), 49–65.
- Coetzee, C. (2022). The myth of Oxford and Black counter-narratives. *African Studies Review*, 65(2), 288–307.
- Cottica, A., Davidov, V., Góralska, M., Kubik, J., Melançon, G., Mole, R., Pinaud, B., & Szymański, W. (2023). Operationalizing anthropological theory: four techniques to simplify networks of co-occurring ethnographic codes. *Applied Network Science*, 8(1), 22.
- Downey, G., & Gillett, A. J. (2023). Linguistic Relativity in Cross-Cultural Context: Converging Evidence From Neuroanthropology. *Topics in Cognitive Science*, 15(4), 693–697.
- Droz, L., Brugnach, M., & Pascual, U. (2023). Multilingualism for pluralising knowledge and decision making about people and nature relationships. *People and Nature*, 5(3), 874–884.
- Gonalons-Pons, P., & Gangl, M. (2021). Marriage and masculinity: Male-breadwinner culture, unemployment, and separation risk in 29 countries. *American Sociological Review*, 86(3), 465–502.
- Hakimi, A. A. (2023). ‘Good men don’t elope’: Afghan migrant men’s discourses on labour migration, marriage and masculinity. *History and Anthropology*, 34(2), 260–283.
- Haris, H. M. K. A., & Marzuki, I. (2023). Analisis Hukum Islam dan Hukum Adat Terhadap Tradisi Perkawinan Masyarakat Berdasarkan Primbon (Studi Kasus di Desa Kumbang Sari Kec. JANGKAR Kab. Situbondo). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komuni-kasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 235–249.
- Hubbard, R. S. (1988). *Authors of pictures, draughtsmen of words*. University of New Hampshire.
- Koentjaraningrat, L. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Kridalaksana, H. (2008). *Linguistik Umum*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lawrence, A. C. (2012). *A Marriage Program to Strengthen and Support Marriage Relationships at the Multicultural Community of the Milton Keynes Seventh-day Adventist Church*.
- Melamba, B. (2012). Sejarah dan Ragam Hias Pakaian Adat Tolaki di Sulawesi Tenggara. *Mozaik Jurnal Ilmu Humaniora*, 12, 92–204.
- Miller, C. (2022). ‘Ethno, Ethno, What?’: Using Ethnography to Explore the European Parliament’s Political Groups in Turbulent Times. *Palgrave Studies in European Union Politics*, 245–266. https://doi.org/10.1007/978-3-030-94012-6_11
- Moleong, L. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 25.
- Mualimin, M., Fathiyakan, F., & Rahayu, S. (2023). From Language Learning Media to Re-presenting Turkish Culture: Cultural Content in Turkish Language Textbooks. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 70–78.
- Mu’in, F., Noortyani, R., & Sibarani, R. (2021). *Multilingualism in Indonesian Literature*.
- Prolyhina, O. (2023). Comparative Characteristics of English and Ukrainian Paremias Related to Concepts of Being in The Anthro-po-centric Paradigm. *Scientific Journal of Polonia University*, 56(1), 229–237.
- Pütz, M. (2020). Exploring the linguistic landscape of Cameroon: Reflections on language policy and ideology. *Russian Journal of Linguistics*, 24(2), 294–324.



- Rajkumar, R. P. (2023). Cultural collectivism, intimate partner violence, and women's mental health: An analysis of data from 151 countries. *Frontiers in Sociology*, 8, 1125771.
- Reilly, C., ResCue, E., & Chavula, J. J. (2022). Language policy in Ghana and Malawi: differing approaches to multilingualism in education. *Journal of the British Academy*, 10(s4), 69–95.
- Rudolf, D. B. (2022). Stories you cannot defeat! political myths as cultural integration and legitimation strategies of autocratic regimes. *Zeitschrift Für Vergleichende Politikwissenschaft*, 16(1), 31–56.
- Sáber, R. L. (2019). O mito em William Faulkner: entre a defesa e a denúncia da tradição/ The Myth in William Faulkner's Works: Between the Defense and the Denouncement of the Tradition. *Cadernos Benjaminianos*, 15(2), 233–248.
- Saghar, E. (2023). Language and Culture Amalgamation. *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(08), 86–91.
- Sagyngalikyzy, Z. O., Imankulova, S. M., Absattar, A., Ryskulov, M., Zamzayeva, T. A., & Ramazanov, T. (2023). Language as a cultural code of a nation (on the example of the modern Kazakh language). *SHS Web of Conferences*, 164, 00138.
- Setiawan, E. (2022). Larangan Pernikahan Weton Geyeng Dalam Adat Jawa. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 81–90.
- Tomenchuk, M. (2022). *Corpus-based study of idioms with anthroponym component*.
- Zeitlyn, D. (2023). An argument for sparsity. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 29(2), 347–362.

